

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dari merokok tidak hanya merugikan individu yang merokok, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi orang disekitar yang menghirup asapnya. Banyak dampak yang diterima para perokok aktif maupun perokok pasif akibat perilaku merokok khususnya untuk masalah kesehatan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 menyatakan bahwa lebih dari lima juta orang meninggal karena penyakit yang diakibatkan oleh rokok. Hal ini berarti setiap satu menit tidak kurang sembilan orang meninggal akibat racun pada rokok atau dalam setiap enam detik di dunia ini akan terjadi satu kasus kematian akibat rokok. Meningkatnya prevalensi merokok menyebabkan masalah rokok menjadi semakin serius. Jumlah perokok dunia mencapai 1,35 miliar orang (WHO,2010).

Di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia jumlah perokok dari waktu ke waktu semakin meningkat. Pada tahun 2007 mencapai 34,2% (Riskedas,2007), kemudian pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 34,7% (Riskedas,2010). Perokok pada masyarakat Indonesia ternyata tidak hanya dikalangan dewasa laki-laki saja, namun sudah merambat ke kalangan wanita dan remaja. Menurut data hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011, persentase perokok aktif Indonesia mencapai 67% (laki-laki) dan 2,7%

(perempuan) dari jumlah penduduk. Menurut data dari Riskesdas tahun 2010 prevalensi penduduk berumur 15 tahun keatas menurut umur mulai merokok tiap hari paling tinggi pada kelompok umur 15-19 tahun(43,7%), diikuti dengan kelompok umur 20-24 tahun (19,9%), kelompok umur 10-14 tahun(12,2%) dan sebanyak 1% pada usia 5-9 tahun.

Menurut Riskesdas 2010 propinsi Nusa Tenggara Timur termasuk dalam 5 besar provinsi perokok se Indonesia yaitu 33% prevalensi perokok setiap hari. NTT juga menjadi nomor urut ke-2 setelah Maluku sebagai rata-rata penduduk yang merokok 1-10 batang/hari. Manggarai adalah salah satu kabupaten penyumbang angka perokok tertinggi di NTT. Di Manggarai fenomena perilaku merokok pada remaja tidak asing lagi kita jumpai, hampir rata-rata remaja di kabupaten manggarai berperilaku merokok. Menurut data Riskesdas tahun 2007 sebaran penduduk umur 10 tahun keatas yang merokok menurut usia merokok tiap hari, usia 15-19 tahun untuk kabupaten Manggarai menempati urutan ke tiga (33,1%) setelah kota Kupang (39,6%) dan Flores Timur(39,5%), sedangkan persentase terendah terdapat di kabupaten Ngada(13,3%). Sedangkan untuk kota Ruteng belum diketahui pasti berapa jumlah perokok untuk remajanya karena menurut informasi yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil *interview* dengan pihak dinas kesehatan di kabupaten Manggarai, bahwa belum pernah dilakukan penelitian khusus untuk perilaku merokok pada remaja di kota Ruteng.

Berdasarkan data tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa kabupaten Manggarai sebagai salah satu penyumbang data

perokok terbanyak untuk provinsi NTT sehingga dapat menyebabkan kenaikan persentase perokok NTT menurut Riskesdas tahun 2010 yaitu 33% dan menjadi 5 besar provinsi perokok terbanyak di Indonesia.

Perilaku merokok memang sangat erat hubungannya dengan masalah kesehatan. Berbagai penyakit akibat perilaku merokok terus bermunculan seiring dengan aktivitas merokok yang semakin meningkat. Dengan tingginya angka perokok di Manggarai maka tidaklah heran jika di Manggarai penyakit-penyakit yang salah satu penyebabnya adalah akibat perilaku merokok juga sangat melambung tinggi, seperti Stroke (0,4%), TB paru (0,6), Jantung (0,8%), Asma (0,9%) dan Hipertensi (5,1%) (Riskesdas, 2010).

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya, yang ditandai dengan frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mereka mengalami ketergantungan pada nikotin (Laventhal dan Cleary dalam Mc Gee, 2005). Menurut Mu'tadin (2002) perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yaitu faktor usia, pola asuh orang tua, sikap, pengetahuan, pengaruh media massa, pengaruh pertemanan, budaya dan daya beli. Remaja yang sudah kecanduan merokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok, mereka cenderung *sensitive* terhadap efek nikotin (Kandel dalam Baker, dkk, 2004). Yayasan kanker Indonesia (YKI) menemukan 27,1% dari 1961 responden pelajar pria SMA/SMK, sudah mulai atau bahkan terbiasa merokok.

SMA Negeri 1 Ruteng adalah salah satu SMA favorit baik bagi orang tua maupun remaja yang ingin melanjutkan studi ke jenjang SMA di kota Ruteng. Menurut hasil wawancara peneliti dengan pihak SMA Negeri 1 Ruteng khususnya bagian kesiswaan pada tanggal 1 Juni 2013, di SMA negeri 1 telah diberlakukan peraturan tentang larangan merokok, berbagai sanksi sudah diterapkan bagi siswa yang kedapatan merokok. Akan tetapi pada kenyataannya aturan ini sering tidak diperdulikan oleh para siswa. Para siswa sering melakukan kegiatan merokok di luar sekolah atau bahkan di toilet khususnya pada jam istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak SMA Negeri 1 bagian kesiswaan pada tanggal 1 Juni 2013, di SMA Negeri 1 Ruteng belum pernah diadakan penelitian tentang perilaku merokok siswa. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor internal (pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (pola asuh orang tua, pertemanan, budaya dan media massa) terhadap perilaku merokok siswa SMA Negeri 1 Ruteng, kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

B. Perumusan masalah

Jumlah perokok dunia mencapai 1,35 miliar orang (WHO, 2010). kelompok remaja umur 15-19 tahun di Indonesia telah menempati urutan tertinggi sebagai jumlah perokok (Risksdas, 2010). Menurut hasil wawancara peneliti dengan pihak SMA Negeri 1 Ruteng khususnya bagian kesiswaan pada tanggal 1 Juni 2013, di SMA Negeri telah

diberlakukan peraturan tentang larangan merokok. Akan tetapi pada kenyataannya aturan ini sering tidak diperdulikan oleh para siswa. Para siswa tetap melakukan kegiatan merokok di luar sekolah atau bahkan di toilet khususnya pada jam istirahat. Berdasarkan data yang diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 1 Ruteng?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 1 ruteng.

2. Tujuan khusus

- Diketahui distribusi frekuensi dari faktor pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua, dan pertemanan pada siswa SMA Negeri 1 Ruteng.
- Diketahui distribusi perilaku merokok siswa SMA Negeri 1 Ruteng
- Diketahui hubungan pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua, pertemanan, budaya, dan media massa terhadap perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 1 Ruteng.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang bahaya merokok dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Dan untuk pihak SMA Negeri 1 Ruteng penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk bagian kesiswaan dalam mengevaluasi peraturan-peraturan sebelumnya tentang larangan merokok dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka mendukung dan terciptanya lingkungan dan siswa yang bebas rokok.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas 1, 2, dan 3 di SMA Negeri 1 Ruteng. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2013. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bagian kesiswaan SMA Negeri 1 Ruteng, didapatkan hasil

bahwa siswa SMA Negeri 1 Ruteng banyak yang berperilaku merokok. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.